

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT *LEVERAGE*, DAN KUALITAS KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2012

THE INFLUENCE OF COMPANY SIZE, LEVERAGE, AND QUALITY OF PUBLIC ACCOUNTING FIRM ON THE AUDIT DELAY IN TRANSPORTATIONS SECTOR COMPANIES LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE DURING 2008-2012

Cindy Hernawati

cindyhernawati@gmail.com

Sri Rahayu

srirahayu@telkomuniversity.ac.id

Prodi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Universitas Telkom

Abstrak

Salah satu karakteristik kualitatif dalam penyampaian laporan keuangan adalah relevan, yang perwujudannya dapat dilihat dari ketepatanwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan. Ketepatanwaktuan ini dapat disebut juga dengan *audit delay*, yaitu jangka waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan auditor independen diterbitkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*. Sampel penelitian ini terdiri dari 11 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menyampaikan laporan keuangan ke BAPEPAM dalam periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis (regresi linear berganda) merupakan teknik pengujian dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *audit delay* rata-rata yang terjadi adalah sebesar 92,98 hari dengan standar deviasi 38,785. Secara simultan ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*. Dan secara Parsial, variabel yang berpengaruh terhadap *audit delay* hanya variabel tingkat *leverage*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan kualitas Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *audit delay*.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Kualitas Kantor Akuntan Publik, *Audit Delay*

Abstract

One of the qualitative characteristics attribute of financial statement reporting is relevant. That its manifestation can be seen from the timeliness of reportin. Timeliness could be judging from the audit delay, which is the length of time from a company fiscal year end to the date of auditor's report.

This research purposed to empirically examined the influence of company size, leverage and quality of Public Accounting Firm toward audit delay. 11 firms sample selected which listed in Indonesian Stock Exchange and reporting the financial statement to BAPEPAM in period 2008-2012. Data used are secondary data and purposive sampling method. Data that is taken should be analyzed using descriptive statistic and analyzed by using the linear regression whereas previously should be examined by the classic assumption test.

The result shows that audit delay occured an average of 92,98 days with deviation standart of 38,785. Firm size, leverage and quality of Public Accounting Firm have influence to audit delay in simultaneous. In Patrially, leverage has influence to audit delay. On the other hand company size and quality of Public Accounting Firm have no influence to audit delay.

Keywords : Company Size, Leverage, Quality of Public Accounting Firm

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Menurut Kieso (2007:2), laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Menurut PSAK No.1 (Revisi 2012: par 09), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sejalan dengan meningkatnya kompleksitas kegiatan operasi bisnis dan pertumbuhan investasi pada saat ini, para investor memerlukan lebih banyak informasi yang relevan dan tepat waktu. Menurut Hendriksen dan Van Breda (2007:142), ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam penyajian suatu informasi yang relevan. Informasi akan mempunyai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang diberikan akan kehilangan relevansinya. Dengan demikian, informasi dikatakan relevan apabila memiliki nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan tersedia tepat waktu (*timeliness*).

Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menyampaikan laporan keuangan sering mengalami keterlambatan. Pada catatan bursa periode yang berakhir 31 Desember 2012 terdapat 7 dari 21 perusahaan transportasi yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan (www.idx.co.id). Salah satunya adalah PT. Berlian Laju Tanker Tbk yang bergerak di sektor perkapalan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Keterlambatan tersebut diakui perusahaan karena adanya utang obligasi yang membelit perusahaan terlalu besar hingga mencapai Rp. 22 triliun. Berawal pada tahun 2007 dimana saat itu angka pada BDI (*Baltic Dry Index*) yaitu angka yang menggambarkan perkembangan harga rata-rata sewa kapal yang digunakan untuk mengangkut logistik, komoditas dan lain-lain, termasuk untuk perdagangan antar negara (ekspor-impor) di seluruh dunia sedang baik. Saat itu BLTA mengambil banyak utang untuk ekspansi usaha seluas-luasnya. Pada akhir tahun 2007, BLTA tercatat memiliki total kewajiban senilai US\$ 1.8 Milyar. Pada tahun 2008 saat terjadi krisis global yang membuat angka BDI turun drastis dan tidak kunjung membaik hingga saat ini, dimana saat itu BLTA sudah memiliki hutang-hutang yang sangat besar, kemudian BLTA sedang melakukan restrukturisasi utang yang mengakibatkan pihak auditor eksternal membutuhkan perpanjangan waktu untuk dapat menilai risiko audit sepenuhnya. Atas terlambatnya publikasi laporan keuangan, maka perusahaan dikenakan denda sebesar Rp 150.000.000 (seratus lima puluh juta Rupiah), namun perusahaan tetap terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan dan tidak juga membayarkan denda, akhirnya pihak Bursa Efek pun melakukan suspensi terhadap perusahaan (www.hukumonline.com).

Menurut Dyer and McHugh (1975:206) dalam penelitian Astini dan Wirakusuma (2013), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Apabila laporan keuangan disajikan terlambat, maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam mengambil keputusan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Febrianty (2011), perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staff akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat. Hasil penelitian Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Namun hal ini berbeda pendapat dari hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, yang berarti bahwa karena semua perusahaan senantiasa diawasi oleh para investor, regulator, dan berbagai pihak lain, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat segera menyelesaikan pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan.

Hasil penelitian Febrianty (2011), menunjukkan bahwa tingkat *leverage* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap jangka waktu perusahaan mempublikasikan laporan keuangan hasil

auditan, tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Tingkat *leverage* diukur menggunakan *Debt Ratio*, karena menurut Wiston & Brigham (2009:302), semakin tinggi hasil persentasenya, maka cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham. Biasanya perusahaan akan mengurangi risiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulurkan waktu dalam pekerjaan auditnya, pernyataan ini sejalan dengan penelitian Angruningrum (2013), dan Lianto dan Kusuma (2010). Berbeda dengan penelitian Astini (2013) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan kabar baik yang akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak berkepentingan.

Houssain dan Taylor (1998) dalam Febrianty (2011), menyebutkan bahwa kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan. KAP besar dalam hal ini *the big four* cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan tugas audit dibandingkan dengan non *big four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga. KAP *big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, kemampuan auditor, fasilitas, sistem, prosedur pengauditan yang digunakan, pelatihan dan pengakuan internasional), sehingga dapat dikatakan kualitas KAP *big four* lebih berkualitas dibanding KAP *non big four*. Dalam penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), bahwa besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit delay* karena auditor yang mempunyai reputasi yang baik akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien sehingga audit dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini tidak sama seperti yang diungkapkan Febrianty (2011), dan Puspitasari dan Nurmalasari (2012) yang menunjukkan bahwa kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, karena semakin baik kualitas KAP maka KAP tersebut belum memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang dilakukan dengan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis termotivasi untuk menganalisa lebih jauh mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap lamanya *audit delay* pada perusahaan sektor transportasi. Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012”.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas KAP berpengaruh terhadap *audit delay* dan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap lamanya *audit delay* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 secara simultan dan secara parsial.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Laporan Keuangan

Menurut Kieso (2007:2), Laporan Keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Perusahaan *go publik* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang telah terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM). Menurut PSAK No.1 (revisi 2012 : par.09), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Auditing

Menurut Arens *et al.* (2011:7), *auditing* adalah Proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu satuan usaha yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Audit Delay

Menurut Halim (2000) dalam Lianto dan Kusuma (2010), *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* menunjukkan lamanya penyelesaian audit. Menurut Indriyani (2012), *Audit delay* mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan.

Berdasarkan Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003, meliputi ketentuan sebagai berikut :

1. Perusahaan wajib mengumumkan neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 2 (dua) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang satu diantaranya mempunyai peredaran nasional dan lainnya yang terbit di tempat kedudukan emiten atau perusahaan publik, selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.
2. Bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan menengah atau kecil wajib mengumumkan neraca, laporan laba rugi dan laporan lainnya yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 1 (satu) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran nasional.
3. Bentuk dan isi neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya yang diumumkan tersebut harus sama dengan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepada BAPEPAM.

4. Pengumuman tersebut harus memuat opini audit dari akuntan atas laporan keuangan. Bukti pengumuman tersebut harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu suatu perusahaan publik dalam mengumumkan laporan keuangan kepada publik turut dipengaruhi oleh lamanya jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan oleh akuntan karena laporan keuangan harus telah diaudit terlebih dahulu sebelum dapat diumumkan kepada publik.

Ukuran Perusahaan

Menurut Febrianty (2011), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2011:129) ukuran perusahaan ditunjukkan oleh :

1. Total Aset
Semakin besar total aset perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam.
2. Jumlah Penjualan
Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang.
3. Kapitalis Pasar
Semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat.

Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva diatas seratus milyar. Menurut Machfoedz (1994) dalam Febrianty (2011), pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50.000.000.000 per tahun.
2. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1.000.000.000 – Rp 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1.000.000.000 dan kurang dari Rp 50.000.000.000 per tahun.
3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1.000.000.000 per tahun

Tingkat Leverage

Menurut Fahmi (2011:127), *leverage* adalah seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Kualitas Kantor Akuntan Publik

Menurut Arens *et al.* (2011:19), Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal. Menurut Febrianty (2011), kategori Kantor Akuntan Publik *the big four* di Indonesia adalah :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernest & Young* (E&Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, dan Sanjadja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Setiap perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Menurut keputusan ketua BAPEPAM Nomor 36/PM/2003 tentang kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dalam lampirannya, yaitu Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan.

H₁ Ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Ukuran Perusahaan dan Audit Delay

Hasil penelitian Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan besar mendapat pengawasan yang ketat dari investor, pengawas permodalan, serta lebih menjadi sorotan publik.

H₂ Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Tingkat Leverage dan Audit Delay

Craslaw dan Kaplan (1989) dalam Febrianty (2011), menemukan adanya hubungan *debt ratio* dengan *audit delay*, alasannya adalah *debt ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan dan proposi *debt ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan, sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya.

Menurut Schwartz dan Soo (1996) dalam Febrianty (2011), perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, cenderung menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

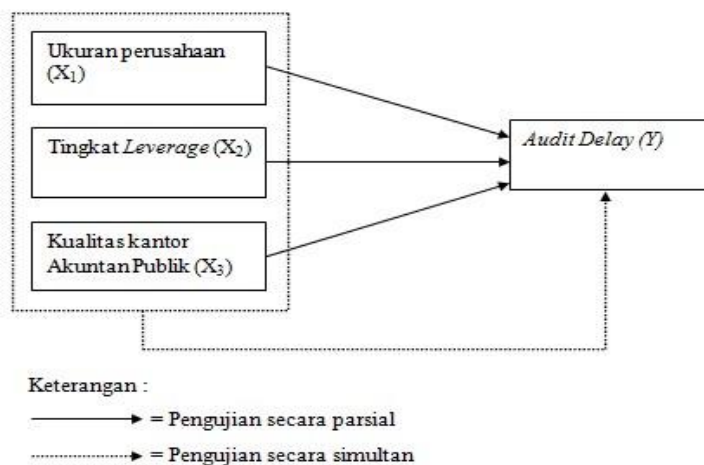
H₃ Tingkat *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Kualitas Kantor Akuntan Publik dan *Audit Delay*

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan kemudian menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan. Houssain dan Taylor (1998) dalam Febrianty (2011), menyebutkan bahwa KAP *the big four* cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan tugas audit dibandingkan dengan non *big four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga. KAP *big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, kemampuan auditor, fasilitas, sistem, prosedur pengauditan yang digunakan, pelatihan dan pengakuan internasional), sehingga dapat dikatakan kualitas KAP *big four* lebih berkualitas dibanding KAP *non big four*.

H₄ Kualitas Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Model penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *audit delay*, dan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Tujuan penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini menggunakan satu variabel Dependen yaitu *audit delay*.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep variabel	Indikator
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan tersebut. (Febrianty, 2011)	Ukuran Perusahaan = Ln (total asset)
Tingkat <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. (Fahmi, 2011:127)	Rasio Total Utang = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
Kualitas KAP	Pengklasifikasian KAP oleh IAI yang beroperasi di wilayah Indonesia dibedakan menjadi 2, yaitu bekerjasama dengan KAP <i>big four</i> dan KAP <i>non big four</i> . (Febrianty, 2011)	Variabel <i>dummy</i> , Angka 1 = diberikan pada KAP <i>big four</i> , dan angka 0 = diberikan pada KAP <i>non big four</i>
<i>Audit Delay</i>	<i>Audit delay</i> menunjukkan lamanya penyelesaian audit. (Lianto dan Kusuma, 2010)	

Sumber: Data diolah, 2014.

obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang dipilih berdasarkan kriteria tidak mengalami delisting selama periode penelitian, memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember dan melampirkan laporan auditor independen. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 11 perusahaan. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 data, setelah uji *outliner* menjadi 49 data. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk laporan keuangan dan laporan auditor independen. Semua data tersebut diperoleh dari pojok BusaEfek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum, uji asumsi klasik yaitu untuk memeriksa ketepatan model agar tidak bias dan efisien, uji hipotesis sebagai dasar pembuatan keputusan atau solusi persoalan dan dasar penelitian lebih lanjut, uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskripsi Variabel-Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 11 perusahaan sektor transportasi yang di ambil datanya selama lima tahun yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2012. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 55 sampel (N). Hasil pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, dan *Audit Delay*

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuranperusahaan	55	21.1145	30.1610	26.046129	2.4773570
Tk.Leverage	55	.12	1.97	.6815	.34627
AuditDelay	55	35	310	92.98	38.785
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa :

1. nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan selama lima periode adalah 26.046129 dengan jumlah aset sebelum dilogaritma naturalkan sebesar Rp204.969.904.912, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki *total revenue* yang relative besar, dan deviasi standar sebesar 2.4773570. Berdasarkan data sampel secara keseluruhan ukuran perusahaan yang terbesar yaitu 30.1610 dengan jumlah aset Rp12.552.923.001.780 pada Mitra International Resource, Tbk (MIRA) di tahun 2008 hal ini karena perusahaan melakukan beberapa transaksi pembelian saham perusahaan lainnya (akuisisi) sehingga memiliki total aset yang sangat besar. Sedangkan data sampel yang terkecil yaitu 21.1145 dengan jumlah aset Rp1.478.872.391 pada Humpuss Intermuda Transportasi, Tbk (HITS) di tahun 2011 hal ini dikarenakan perusahaan merupakan perusahaan yang memiliki aset paling rendah dari perusahaan sektor transportasi lainnya dan perusahaan menjadi ukuran perusahaan yang terendah konsisten selama lima periode. Dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Ukuran Perusahaan Sektor Transportasi Tahun 2008-2012

No.	Kode Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012	2008-2012
1.	APOL	29,61811104	29,54381352	29,33671512	29,08159128	28,7323088	29,26250795
2.	CMPP	25,22082413	24,94628921	24,90195147	24,76123444	24,95197624	24,9564551
3.	HITS	21,81105386	21,49545556	21,28814151	21,11454574	21,79384547	21,50060843
4.	IATA	27,12669	27,05506931	27,10915613	27,11848947	27,31758613	27,14539821
5.	INDX	22,93306899	24,48182416	24,26052727	25,32852381	25,7372914	24,54824713
6.	MIRA	30,16097466	29,85870589	29,69836125	26,72892992	26,72725823	28,63484599
7.	RIGS	27,77516097	27,58989948	27,50369575	27,41759125	28,11365279	27,68000005
8.	SMDR	22,50296434	22,47735788	22,4590222	22,59191922	29,54961149	23,91617503
9.	TMAS	27,88722737	28,10661902	27,88388969	27,63082012	28,05880654	27,91347255
10.	WEHA	25,60932266	25,76951481	26,16291346	26,29448534	26,67926038	26,10309933
11.	ZBRA	25,06354748	24,98010509	24,85360042	24,76015931	24,57564151	24,84661076
	Mean	25,973541	26,027700	25,950727	25,711655	26,567027	26,046129
	Maximum	30,1610	29,8587	29,6984	29,0816	29,5496	30,1610
	Minimum	21,8111	21,4955	21,2881	21,1145	21,7938	21,1145
	Standar deviasi	2,8142187	2,6967795	2,6858603	2,3264941	2,2101951	2,4773570

2. nilai rata-rata (*mean*) tingkat *leverage* selama lima periode adalah 68.15%, hal ini berarti bahwa perusahaan pada sektor transportasi dibiayai oleh hutang sebanyak 68,15%, dan standar deviasinya sebesar 34.627%. Berdasarkan data sampel keseluruhan jumlah tingkat *leverage* yang minimum yaitu sebesar 12% yaitu pada perusahaan Rig Tenders Indonesia, Tbk (RIGS) di tahun 2009, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki utang yang besar yang dapat memengaruhi aktiva di perusahaan tersebut, yang mengartikan bahwa perusahaan dapat mengelola utangnya dengan sangat baik. Sedangkan data sampel dengan nilai maximum sebesar 197% yaitu pada perusahaan Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk (APOL) di tahun 2012, hal ini terjadi karena salah satu entitas anak perusahaan memiliki utang sewa kepada galangan kapal, dan entitas anak belum membayarkan liabilitasnya yang telah jatuh tempo berdasarkan kontrak dan tidak mengakui denda keterlambatan pembayaran tersebut dengan dasar bahwa denda keterlambatan pembayaran tersebut masih dalam proses negosiasi pada tanggal 31 Desember 2011, sehingga tingkat utang mempengaruhi aktiva dimana entitas anak belum menyelesaikan perhitungan nilai pakai atas kapal dan adanya indikasi tercatatnya nilai penurunan aktiva atas kapal yang bersangkutan. Dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Tingkat *Leverage* Perusahaan Sektor Transportasi Tahun 2008-2012

No.	Kode Perusahaan	Debt Ratio					2008-2012
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	APOL	78%	88%	115%	166%	197%	129%
2.	CMPP	33%	55%	53%	46%	70%	51%
3.	HITS	68%	39%	65%	73%	87%	66%
4.	IATA	69%	67%	70%	65%	76%	69%
5.	INDX	141%	37%	18%	70%	70%	67%
6.	MIRA	90%	118%	147%	28%	24%	81%
7.	RIGS	40%	12%	32%	30%	40%	31%
8.	SMDR	52%	58%	57%	61%	60%	57%
9.	TMAS	62%	80%	83%	76%	77%	75%
10.	WEHA	47%	53%	68%	70%	78%	63%
11.	ZBRA	41%	47%	55%	67%	79%	58%
Mean		0,6555	0,5945	0,6936	0,6836	0,7800	0,6815
Maximum		1,41	1,18	1,47	1,66	1,97	1,97
Minimum		0,33	0,12	0,18	0,28	0,24	0,12
Standar Deviasi		0,30527	0,28486	0,36026	0,36451	0,43658	0,34627

3. nilai rata-rata (*mean*) dari perusahaan sektor transportasi menyampaikan laporan auditor independennya selama 92.98 hari, nilai maksimum dari perusahaan dalam penyampaian laporan audit selama 310 hari yaitu Mitra International Resources, Tbk (MIRA) pada tahun 2011, hal ini disebabkan karena efektif pada tanggal 1 Januari 2011 perusahaan menerapkan secara retrospektif PSAK No.4 (Revisi 2009), yaitu untuk mengatur penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasi untuk sekelompok entitas yang berada dalam pengendalian suatu entitas induk, penerapan PSAK tersebut memberikan pengaruh yang berarti terhadap pelaporan keuangan atas pengakuan rugi entitas anak yang menyebabkan saldo defisit kepada kepentingan non pengendali. Dan perusahaan mengalami *audit delay* konsisten dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, hal ini dikarenakan sejak tahun 2008 adanya perbedaan KAP yang mengaudit antara anak

perusahaan dan induk perusahaan, dan KAP yang mengaudit induk perusahaan (Mitra International Resources, Tbk) menyerahkan hasil audit anak perusahaan pada KAP lain, tanpa ditinjau lebih lanjut. Sedangkan untuk nilai minimum selama 35 hari yaitu Tanah Laut, Tbk (INDX) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik, yaitu tidak adanya kesulitan keuangan pada perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan kecilnya tingkat *leverage* pada tahun tersebut yaitu 18%. Dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Audit Delay Perusahaan Sektor Transportasi Tahun 2008-2012

NO.	Kode Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012	2008-2012
1.	APOL	96	90	125	111	121	108,6
2.	CMPP	69	89	84	90	77	81,8
3.	HITS	84	89	119	136	127	111
4.	IATA	65	88	88	80	84	81
5.	INDX	90	64	35	38	74	60,2
6.	MIRA	146	152	134	310	81	164,6
7.	RIGS	70	88	89	60	86	78,6
8.	SMDR	75	84	90	86	92	85,4
9.	TMAS	70	56	89	86	60	72,2
10.	WEHA	68	76	82	89	85	80
11.	ZBRA	97	90	68	90	152	99,4
<i>Mean</i>		84,55	87,82	91,18	106,91	94,45	92,98
<i>Maximum</i>		146	152	134	310	152	310
<i>Minimum</i>		65	56	35	38	60	35
<i>Standar Deviasi</i>		23,462	24,219	27,571	71,798	27,281	38,785

Deskripsi variabel kualitas Kantor Akuntan Publik dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6
Statistik Deskriptif Kualitas Kantor Akuntan Publik

		KualitasKAP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	33	60.0	60.0	60.0
	1	22	40.0	40.0	100.0
Total		55	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah. 2014

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa dari total 55 data sampel pada perusahaan sektor transportasi, 22 data sampel diantaranya (40%) menggunakan Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan 33 data sampel (60%) menggunakan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*. Hal ini memberi gambaran bahwa pada sektor transportasi perusahaan mayoritas menggunakan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*. Dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Kualitas Kantor Akuntan Publik Sektor Transportasi Tahun 2008-2012

No.	Kode Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012	2008-2012
1.	APOL	1	1	1	1	1	
2.	CMPP	0	0	0	0	0	
3.	HITS	1	1	1	1	1	
4.	IATA	0	0	0	0	0	
5.	INDX	0	0	0	0	0	
6.	MIRA	0	0	0	0	0	
7.	RIGS	1	1	1	1	1	
8.	SDMR	1	1	1	1	1	
9.	TMAS	0	0	0	1	1	
10.	WEHA	0	0	0	0	0	
11.	ZBRA	0	0	0	0	0	
Frequency 0		7	7	7	6	6	33
Frequency 1		4	4	4	5	5	22

Adapun rangkuman ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, kualitas Kantor Akuntan Publik, dan *audit delay* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012, dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8
Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay*

	Ukuran Perusahaan		Tingkat <i>Leverage</i>		Kualitas KAP	
	Besar	Kecil	Diatas rata-rata	Dibawah rata-rata	KAP <i>The Big Four</i>	KAP <i>Non Big Four</i>
<i>Audit Delay</i>	11	3	10	4	8	6
Tidak <i>Audit Delay</i>	34	7	14	27	14	27

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan SPSS 20.0, maka hasilnya secara lengkap hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	62.264	33.486		1.859	.070
	Ukuranperusahaan	-.574	1.333	-.057	-.431	.669
	Tk.Leverage	59.056	14.306	.544	4.128	.000
	KualitasKAP	6.479	6.080	.134	1.066	.292

a. Dependent Variable: AuditDelay (Sumber : Output SPSS 20.0)

Dari tabel 9 diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 62.264 - 0.574X_1 + 59.056X_2 + 6.479X_3$$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20.0 dapat diperoleh nilai signifikansi F adalah 0,001 lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$) artinya menolak H_0 sebesar 0.001, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap variabel dependen (*audit delay*). Sehingga H_1 (hipotesis pertama) diterima. Dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Regresi F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7916.966	3	2638.989	6.201	.001 ^b
Residual	19150.953	45	425.577		
Total	27067.918	48			

a. Dependent Variable: AuditDelay

b. Predictors: (Constant), KualitasKAP, Tk.Leverage, Ukuranperusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20.0 dapat diperoleh output t *value* pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11
Hasil Regresi Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	62.264	33.486		1.859	.070
Ukuranperusahaan	-.574	1.333	-.057	-.431	.669
Tk.Leverage	59.056	14.306	.544	4.128	.000
KualitasKAP	6.479	6.080	.134	1.066	.292

a. Dependent Variable: AuditDelay

Berdasarkan nilai uji t yang diperoleh, secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Dari hasil analisis ukuran perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.669 lebih besar dari 0.05 ($0.669 > 0.05$), dengan t hitung $< t$ tabel yaitu ($-0.431 < 2.0141$), sehingga H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, yang berarti ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan deskripsi pada tabel 8,

diketahui bahwa 24% perusahaan dengan total aset yang besar mengalami *audit delay* dan 76% tidak mengalami *audit delay*, dan 30% perusahaan dengan total aset kecil mengalami *audit delay* dan 70% tidak mengalami *audit delay*. Besarnya persentase tidak tepat waktu menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar ataupun dengan total aset yang kecil akan berusaha untuk tidak *audit delay*, artinya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semua perusahaan senantiasa diawasi oleh para investor, regulator (BAPEPAM-LK), dan berbagai pihak lain, dengan cara ditinjau kinerja perusahaan secara operasional dan juga keuangannya, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat segera menyelesaikan pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan.

b. Pengaruh Tingkat *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Dari hasil analisis tingkat *leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), dengan t hitung $> t$ tabel yaitu $4.128 > 2.0141$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan diperoleh hasil beta sebesar 0.544. Nilai beta yang positif tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan data yang ada selama 5 periode dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada tabel 8, bahwa terdapat 14 data sampel yang mengalami *audit delay*. Sebesar 71% merupakan perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, sedangkan 29% merupakan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah, artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan, karena *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan, yaitu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Biasanya perusahaan akan mengurangi risiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Dengan demikian auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan *audit delay*.

c. Pengaruh Kualitas Kantor akuntan Publik Terhadap *Audit Delay*

Dari hasil analisis kualitas KAP diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.292 lebih besar dari 0.05 ($0.292 > 0.05$), dengan t hitung $< t$ tabel yaitu $1.066 < 2.0141$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti kualitas KAP secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan deskripsi pada tabel 8, diketahui 36% perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* mengalami *audit delay* dan 64% tidak mengalami *audit delay*, dan sebesar 12% perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big Four* mengalami *audit delay* dan 82% tidak mengalami *audit delay*, karena KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* akan berusaha untuk tidak *audit delay* karena sudah ada ketentuan dari BAPEPAM untuk menyampaikan secara tepat waktu. Dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji t dan uji F, dan analisis koefisien determinasi maka diperoleh beberapa kesimpulan bahwa secara simultan, variabel independensi, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Dan hasil penelitian secara parsial, ukuran perusahaan dan kualitas Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan variabel tingkat *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan, yaitu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Biasanya perusahaan akan mengurangi risiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya.

Saran

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah perluasan variabel yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay* guna memperoleh penjelasan lebih baik mengenai fenomena tentang *audit delay*, seperti kepemilikan publik, karakteristik komite audit, klasifikasi industri, sistem informasi perusahaan, opini audit, laba atau rugi, profitabilitas, dan spesialisasi auditor. Perluasan lingkup perusahaan yang dijadikan sampel, dengan menambah kategori perusahaan sampel. Perusahaan yang digunakan dalam analisis data bisa menggunakan perusahaan lain selain sektor transportasi seperti pertanian, pertambangan, *finance*, *real estate* dan *property*, atau menguji keseluruhan jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Febrianty.(2012). *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009*. JurnalEkonomidanInformasi Vol.1 No. 3
- Hendrikson, Eldon S dan Van Breda, Michael. (2007). *Accounting Theory*. Ed 5. Batam Centre: Interaksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Iskandar, Meylisa J dan Trisnawati, Estralita. (2010). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12 No. 3

- Kieso, Donald E. (2007). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Airlangga
- Lianto, Novice dan Kusuma, Budi H. (2010). *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12 No. 2
- Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt. (2011). *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Rachmawati, Sistya. (2008). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10 No. 1
- Sanusi, Anwar. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- Sugiyono. (2011). *Statistika Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene. F. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Wirakusuma, Made G dan Astini, Ni Luh Putu Sri. *Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Penundaan Publikasi Laporan Keuangan Auditan di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.3, ISSN: 2302-8556

www.hukumonline.com (diakses terakhir 25 Februari 2014)

www.idx.co.id (diakses terakhir 15 Maret 2014)